

NATIONALISM REPRESENTATION OF SOEGIJA 100% INDONESIA MOVIE

Abstract

Representation is the act of bringing back or represent the process as well as product from the meaning of a sign, whether in the form of person, event or object. Representation in the movie was built by human, as social actor who define meaning. It has similarity with story of the movie. Story of the movie is the construction of the author and the audience who produce that meaning.

In the *Soegija 100% Indonesia* movie, nationalism was illustrated by the struggle of its main character Soegija, the first Catholic prelate in Indonesia. He fights for independency of Indonesia through diplomacy with Western countries. He has compassion to social life, prosperity, and sanity of people around him.

The purpose of this research is exposing nationalism's form in *Soegija 100% Indonesia* movie. It uses Representation theory from Stuart Hall. Researcher analyzes meaning that emerge by John Fiske's semiotics analysis, that put social codes in three levels, reality, representation and ideological level.

The result shows that natioalism of Soegija was manifest in the form of compassionate capitalism, religious nationalism, *filia* and *agape* love. Compassionate capitalism was showed by Soegija's attitude. Although he is a religion leader, he can control his human desire with a logicity that nation's importance have to be considered as the most important. Reigious nationalism of Soegija was showed in his struggling through religion for indepeny of Indonesia. *Filia* and *agape* love which showed by Soegija emerge as his feeling that he and others are in the same boat, struggle for independency of their country.

Key words : representation, movie, nationalism, semiotics

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM SOEGIJA 100% INDONESIA

Abstraksi

Representasi merupakan tindakan menghadirkan kembali atau merepresentasikan proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda, baik berupa orang, peristiwa ataupun objek. Representasi dalam film dibangun oleh manusia sebagai aktor sosial yang membangun makna, begitu pula dengan cerita di dalam film merupakan konstruksi pembuatnya dan penonton yang memproduksi makna tersebut.

Nasionalisme dalam film layar lebar banyak diangkat oleh para sineas dengan lebih kreatif dan dikemas berbeda dengan film-film tema nasionalisme yang dibuat setelah masa-masa kemerdekaan. Pada film Soegija 100% Indonesia, nasionalisme digambarkan dengan perjuangan tokoh utamanya Soegija seorang Uskup Katolik pertama di Indonesia. Dia memperjuangkan kemerdekaan bukan dengan mengangkat senjata maupun hal-hal berbau kekerasan, tetapi melalui jalan diplomasi dengan negara-negara Barat untuk membantu proses kemerdekaan Indonesia. Rasa kemanusiaannya sangat besar terhadap kehidupan sosial, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat sekitarnya selama masa penjajahan tanpa mempedulikan latarbelakang dari orang yang dibantunya .

Penelitian ini bertujuan untuk untuk membongkar bentuk-bentuk nasionalisme yang terdapat dalam film Soegija 100% Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Peneliti menganalisis makna yang muncul melalui analisis semiotika John Fiske yang memasukkan kode-kode sosial ke dalam tiga level yakni realitas, representasi dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme tokoh Soegija diwujudkan dalam bentuk *compassionate capitalism*, nasionalisme religius, dan termasuk dalam cinta *filia* serta *agape*. *Compassionate capitalism* (kapitalisme berwajah lemah lembut) ditampilkan pada sikap Soegija dimana dia ditempatkan sebagai pemimpin suatu agama, tetapi dia mampu mengontrol hasrat manusiawinya dengan penalaran bahwa kepentingan bangsa harus diutamakan. Nasionalisme religius Soegija ditampilkan dalam bentuk perjuangannya melalui jalur agama untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Cinta *filia* dan *agape* yang ditampilkan Soegija muncul sebagai wujud rasa senasib sepenanggungannya sebagai pribumi yang membuat dirinya berjuang untuk kemerdekaan negaranya.

Key words : representasi, film, nasionalisme, semiotika



Representasi Nasionalisme dalam Film Soegija 100% Indonesia

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Theresa Christya. A

Nim : D2C008076

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2013

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Munculnya film Soegija 100% Indonesia yang mengusung tema nasionalisme melalui jalan perjuangan yang berbeda yaitu perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia lewat jalur agama. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menganggap bahwa kemunculan film tersebut merupakan bentuk Kristenisasi padahal di dalam film ini tidak menampilkan ajaran atau doktrin-doktrin agama terkait. Jika menilik ke belakang, film-film di Indonesia banyak menuai kontroversi terutama film yang mengusung tema keagamaan. Film ini sendiri ditekankan oleh pembuatnya bukan sebagai film agama melainkan film yang menampilkan sisi-sisi nasionalisme seorang Uskup (pemimpin agama Katholik) pada jaman penjajahan Jepang dan Belanda menuju kemerdekaan Indonesia.

Perumusan Masalah

Bagaimana representasi nasionalisme ditampilkan dalam Film *Soegija 100% Indonesia*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar Representasi Nasionalisme dalam Film *Soegija 100% Indonesia*

Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kajian komunikasi masa terutama dalam konteks film. Lebih khusus lagi penelitian menggunakan semiotika ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai ideologi apa yang terjadi dalam proses kreatif sebuah film.

Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas bahwa film ini tidak menyiarkan keagamaan melainkan penghargaan terhadap multikulturalisme serta rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Kajian pokok dalam paradigma konstruktivis menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif.

a. Media Massa

Media merupakan lokasi (atau forum) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media juga turut menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (McQuail, 2005:8).

Menurut Melvin DeFleur dalam Deddy Mulyana (2008:129-131) mengatakan bahwa pada dasarnya media massa (termasuk film) lewat sajiannya yang selektif dan tekanannya pada tema-tema tertentu, menciptakan kesan-kesan pada khalayaknya bahwa norma-norma budaya bersama mengenai topik-topik yang ditonjolkan didefinisikan dengan suatu cara tertentu artinya media massa termasuk film berkuasa mendefinisikan norma-norma budaya untuk khalayaknya

b. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi karena film memiliki pesan tertentu yang disampaikan baik tersirat atau pun tersurat di dalamnya. Dalam dunia seni, film merupakan media yang paling efektif dalam proses pembelajaran masyarakat.

Oey Hong Lee dalam Sobur (2003: 126) mengemukakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19 dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap

Film tidak menangkap kenyataan realitas apa adanya, tetapi manusia sebagai aktor sosial yang membangun makna. Cerita di dalam film adalah konstruksi pembuatnya (yang memilih realitas-realitas tertentu untuk dimasukkan ke dalam karyanya), dan penonton pun memproduksi makna.

Menurut Seno Gumira Adjijarma dalam Buku Membaca Film Garin, dia menjelaskan bahwa film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Ketika film ditemukan orang berbondong-bondong memasuki ruang gelap hanya untuk melihat bagaimana kenyataan ditampilkan kembali sama persisnya seperti jika terlihat dengan matanya sendiri. Dengan kata lain, sinematografi memang menjadi ekstensi fotografi.

c. Representasi dalam Film

Representasi sendiri adalah tindakan menghadirkan kembali atau merepresentasikan proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda, baik berupa orang, peristiwa atau pun objek. Representasi ini belum tentu bersifat nyata, tetapi dapat juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28).

Stuart Hall (1997: 24) melalui teori representasinya mengambil dimensi praktek-praktek pemaknaan yang diproduksi dalam pikiran pikiran melalui bahasa. Tiga teori pada representasi: *reflective, intentional, constructive approaches*.

Dalam pendekatan reflektif, makna ditujukan untuk menglabuhi objek yang dimaksudkan, abik itu orang, ide atau pun suatu kejadian di dunia yang nyata dan fungsi bahasa sebagai cermin untuk merefleksikan maksud sebenarnya seperti keadaan yang sebenarnya di dunia. Sedangkan pendekatan intensional merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan pembicara atau penulis yang menekankan pada diri sendiri mengenai pemaknaan yang unik di dunia ini melalui bahasa. Kata-kata yang dihasilkan memiliki makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis (Hall, 1997: 24-25).

d. Tanda dan Makna dalam Semiotika

Dalam semiotika, penerima atau pembaca dipandang memainkan peran yang lebih aktif. Istilah “pembaca” untuk “penerima” dipilih karena hal tersebut secara tak langsung menunjukkan deajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembaca merupakan sesuatu yang dipelajari untuk melakukannya, karena itu pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap dan emosinya terhadap teks tersebut (Fiske, 2007: 61).

Ideologi dipegang sebagai ide-ide, makna-makna dan praktek ketika mereka mengakui sebagai kebenaran universal, ideologi adalah peta dari makna yang mendorong kekuatan dari kelas sosial tertentu. Disini, ideologi tidak terpisah dari aktivitas praktek dari kehidupan namun menyediakan bagi masyarakat mengenai tata cara berperilaku dan kebiasaan moral pada kehidupan sehari-hari (Burton, 2005:62-63).

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Penelitian tentang representasi nasionalisme dalam film *Soegija 100% Indonesia* menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis obyek yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada semiotika televisi John Fiske. Semiotika televisi John Fiske memasukkan kode-kode sosial ke dalam tiga level yaitu level realitas (reality), representasi (representasi) dan level ideologi (ideology) (Fiske, 1987:5).

Pada level *reality* kode-kode sosialnya antara lain adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum/pakaian), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (tingkah laku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (bahasa), *expression* (ekspresi), *sound* (suara) dan lain-lain (Fiske, 1987: 4).

Hal-hal dalam level *reality* telah diencode secara elektronik oleh kode-kode teknis (*technical code*), sedangkan dalam level ke-2, yaitu level *representation* di dalamnya terdapat beberapa aspek, seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), dan *sound* (suara) dan aspek-aspek lain dalam level *representation* adalah penarasian, konflik, dialog, karakter dan pemeranan (Fiske, 2001: 5).

Analisis paradigmatik kode-kode ideologis konsep nasionalisme dalam film *Soegija 100% Indonesia* meliputi :

a. Prinsip-Prinsip Nasionalisme dalam Film Soegija 100% Indonesia

Terdapat begitu banyak jenis cinta karena ada demikian banyak cara yang kita tempuh untuk mencerminkan dan menginterpretasikan berbagai dorongan, motivasi dan relasi interpersonal (Beall dan Stenberg dalam Friedman, 2008:144). Menurut Michael Aflag dari Syria, "Nasionalisme adalah cinta". Kedourie mengatakan bahwa nasionalisme merupakan cinta abstrak yang telah menyulut tindakan-tindakan teror terhebat (Smith, 2003:38). Menurut Douglas Weeks nasionalisme merupakan formalisasi dari kesadaran nasional yang membentuk bangsa dalam arti politik yaitu negara nasional (Clifford Geertz dalam Pigay, 2000:55)

Rollo may mendeskripsikan berbagai tipe cinta. Tipe-tipe cinta ini terdiri dari : *seks* (peredaan ketegangan, nafsu); *eros* (cinta prokreatif-pengalaman yang enak); *filia* (cinta persaudaraan); *agape*(pengabdian pada kesejahteraan orang lain, cinta yang tidak hanya memikirkan diri sendiri); *cinta otentik*, yang menggabungkan tipe-tipe cinta lainnya (Friedman, 2008: 145).

Berdasarkan pendapat tersebut maka nasionalisme yang ditunjukkan oleh Soegija termasuk jenis *filia* (cinta persudaraan) dan *agape* (pengabdian pada kesejahteraan orang

lain, cinta yang tidak hanya memikirkan diri sendiri). Hal ini dikarenakan nasionalisme tidak lepas dari rasa persaudaraan, rasa senasib sepenanggungan (*filia*) dan mengutamakan kepentingan bangsa (*agape*).

b. Compassionate Capitalism Rich de Vos

Compassionate capitalism dikenal dengan kapitalisme berwajah lemah lembut dan belas kasih dengan kepedulian social. Pernyataan ini dikenalkan oleh Rich de Vos dari pemikiran Adam Smith. Pengertian *compassionate capitalism* sendiri adalah meskipun manusia diatur oleh hasrat-hasrat (dan energi libido) mereka, namun mereka memiliki kemampuan penalaran dan juga belas kasih. Ia mampu mengontrol hasrat tersebut dengan penalarannya sendiri dengan kekuatan moralnya sendiri. (Piliang, 2010: 118)

c. Nasionalisme Religius

Nasionalisme religius sendiri adalah paham mengenai kebangsaan yang meletakkan nilai-nilai keagamaan sebagai sendi dasar dalam kehidupan bernegara. Pada film *Soegija 100% Indonesia*, pengamalan dari Nasionalisme religius ditunjukkan oleh tokoh Soegija bukan berarti bahwa dia mengunggulkan kebaikan-kebaikan dari agama yang dipimpinya ataupun memiliki misi khusus penyebaran agamanya yang diselipkan dalam misi kemanusiaan selama masa perjuangan kemerdekaan,

Nasionalisme religius dari tokoh Soegija tercermin melalui salah satu bentuk perjuangannya melalui jalur agama untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Dapat kita lihat pada gerakan diplomasi yang Soegija lakukan dengan pihak Roma, Vatikan. Roma Vatikan merupakan pusat dari agama Katholik dunia.

Implikasi Sosial

Film ini menyajikan tentang gambaran keadaan Indonesia saat masa penjajahan Jepang dan Belanda, khususnya perjuangan seorang Uskup pribumi pertama Albertus Soegija dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Banyak hal positif yang dapat ditarik dari film tersebut untuk kemajuan kehidupan sosial diantaranya

- a. Sikap Soegija yang memiliki kepedulian yang besar terhadap masyarakat disekitarnya secara umum dengan tidak membedakan latar belakang agama, suku maupun perbedaan apapun yang ada pada tiap individu
- b. Melalui film ini kita semakin memahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan perbedaan baik suku, agama, ras dan kebudayaan. Perbedaan rakyat

Indonesia ditampilkan pada film ini secara jelas melalui bahasa, logat, warna kulit, ciri-ciri tubuh dan juga agama.

- c. Dalam film ini digambarkan secara jelas bahwa perang akan membawa penderitaan serta kesedihan pada semua pihak. Penderitaan dan kesedihan muncul pada pihak yang menjajah maupun pihak yang dijajah

Implikasi Teoritis

Penelitian mengenai representasi nasionalisme dalam film ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi media massa khususnya perfilman. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mengenai bentuk baru dari film-film yang mengusung tema nasionalisme. Terkait dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu berdasarkan teori "*The Codes Of Television*" merupakan teori yang cocok untuk digunakan dalam menganalisa moving object seperti film

Implikasi Praktis

Secara praktis, film yang mengusung tema nasionalisme dan multikulturalisme ini diharapkan menjadi inspirasi bagi sineas lain untuk mengembangkan karyanya dalam membuat film tentang nasionalisme yang dikemas lebih kreatif lagi untuk dapat diterima oleh generasi muda selanjutnya sehingga pesan-pesan cinta tanah air serta penghargaan terhadap multikulturalisme dapat disisipkan di dalamnya dengan lebih kuat

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cheach, Philip dkk.(2002). *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Chandler, Daniel. (2002). *Semiotics, the Basics*. New York : Routledge
- Danesi, Marcel. (2010). *PesanTandadanMakna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Denzin, K Norman.(2009). *Qualitative Research*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London and New York : Routledge
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Friedman, Howard. S dan Miriam W. Schustack. (2008). *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 2*. Penerjemah Sumitro. Jakarta, Erlangga
- Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Signifying and Practices*, London: Sage Publication
- Kohn, Hans. (1984). *NasionalismedanArtiSejarahnya*, Jakarta: Erlangga
- Kristanto, JB. (2004). *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- McQuail, Denis. (2005) *.TeoriKomunikasi Massa*, Erlangga: Jakarta
- Moleong, J Lexy. (2010). *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Mulyana,Deddy. (2008). *Komunikasi Massa Kontroversi, TeoridanAplikasi*. Bandung: WidyaPadjajaran
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta : Grasindo
- Nasution, M. Arif. (2005). *NasionalismedanIsu-IsuLokal*, Medan: USU Press
- Noviani, Ratna.(2002). *JalantengahMemahamiIklan*, Yogyakarta: PustakaPelajar
- Pigay, Decki Natalis. (2000). *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta : PT. Sinar Harapan
- Piliang, Amir Yasraf. (2011). *Dunia Yang Dilipat*, Bandung : Matahari
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Purnamawati, Sri. (2009). *Teknik Pembuatan Film*. Surabaya : Iranti Mitra Utama
- Sen, Khrisna. (2009). *Kuasa dalam Sinema : Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*. Yogyakarta : Ombak
- Sobur, Alex. (2003). *SemiotikaKomunikasi*, Bandung: RemajaRosdakarya
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-DasarApresiasi Film*, Jakarta: Grasindo

Smith, D Anthony.(2003). *NasionalismeTeoriIdeologiSejarah*. Jakarta: Erlangga
Utami, Ayu. (2012). *Soegija 100% Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
Vivian, John. (2008). *TeoriKomunikasiMassa.Kencana*, Media: Jakarta
Widagdo, M Bayu dan Winastwan Gora. (2007). *Bikin Film Indie ItuMudah*, Yogyakarta:
Andi Offset.

Sumber Lain :

Wardani, Krisna. (2010). Representasi Distorsi Islam dalam Film “My Name is Khan”.
Skripsi. Universitas Diponegoro
Mega, Mahar (2009). Mitos Yesus dalam film The Da Vinci Code. *Skripsi*. Universitas
Diponegoro
Gaspar, Matej (2010).Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih.*Skripsi*.
Universitas Diponegoro

Sumber Internet :

Bandung LautanApi. (2013).
http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/movie.php/uid_c2ddiakses pada
15 Januari 2013
Hadi Murti. (2012). *Soegija Bukan Film Dakwah*. <http://filmindonesia.or.id/article/murti-hadi-sj-soegija-bukan-film-dakwah> diaksespada 15 Oktober 2012
KeretaApiTerakhir. (2013)<http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k017-81-049431> diakses
pada 15 Januari
Lima Unsur Komunikasi. (2011). <http://organisasi.org/analisis-pengertian-komunikasi-dan-5-lima-unsur-komunikasi-menurut-harold-lasswell>diaksespada 20 November 2012
Long March DarahdanDoa.(2013). Dalam <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-1023-50-918455>Diunduh pada 15 Januari 2013
SehelaiMerahPutih. (2013). Dalam <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s017-60-211376>Diunduhpada15 Januari 2013
Soegija Mau Diboikot Karena Berbau Kristenisasi. (2012).
<http://indonesia.faithfreedom.org/forum/film-soegija-mau-diboikot-karena-berbau-kristenisasi-t48732/>diakses pada 15 Oktober 2012

- Soegija Presentasi Kolosal Non Religius.* (2012).
<http://www.fimela.com/read/2012/06/12/soegija-presentasi-kolosal-non-religius>
 diakses pada 15 Oktober 2012
- Soegija Sebuah Film Perenungan.* (2012).
<http://oase.kompas.com/read/2012/05/26/21323439/.Soegija.Sebuah.Film.untuk.Perenungan>.diakses pada 15 Oktober 2012
- Soegija Film Kontroversial 2012.* (2012). <http://www.beritaremaja.com/2012/05/soegija-film-kontroversial-2012.html> diakses pada 17 Oktober 2012
- Soerabaia 45.* (2013). <http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s011-90-726785> Diunduh pada 15 Januari 2013
- Tanda Wewenang Uskup.* (2013). Dalam <http://yesaya.indocell.net/id763.htm/TandaWewenangUskup> diakses pada 5 April 2013
- Tanggapan Garin Nugroho Tentang Boikot Soegija.* (2012).
<http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/54358-ada-ajakan-boikot-qsoegijaq-apa-tanggapan-garin-nugroho-.html> diakses 17 Oktober 2012
- 10 Film Indonesia terlaris.* (2011). <http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/19294> diakses pada 18 Desember 2012
- 10 Film Indonesia terlaris.* (2012). <http://hot.detik.com/topten/read/111445/2121204/1468> diakses pada 18 Desember 2012